

PENGARUH PEREKONOMIAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA DARMA UTAMA LAMPUNG TENGAH

Supriyatmoko*

Abstract

The poverty of parents is one of the factors that often hinders the smooth running of their children's education, parents always think about the pros and cons of going to school. They never predict their children's education to be better than their parents. As happened in Karang Tanjung village and its surroundings, which are still sheltered in the Padangratu sub-district, Central Lampung Regency. Based on the background of the problem above, the researcher can draw the formulation of the problem, namely "Is there any influence of the family economy on the learning achievement of Islamic Religious Education students at SMA Darma Utama Karang Tanjung, Padangratu District, Lampung Tengali Regency?" Based on the formulation of the problem above, this study aims to determine the effect of family economy on learning achievement of Islamic religious education students at SMA Darma Utama Karang Tanjung, Padang Ratu District, Central Lampung Regency. Parents who have adequate income, they are very concerned about the development of their children, parents provide various needs needed by children, including school equipment so that they can channel their various potentials well including their achievements. Therefore, children who have parents who earn enough in fact get high learning achievement.

Key Words: Perekonomian Keluarga, Prestasi Belajar Siswa, PAI

* Penulis merupakan mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Ilmu Hadis.

Pendahuluan

Kemiskinan orang tua adalah salah satu faktor yang sering menghalangi dan menghambat kelancaran pendidikan anak-anak mereka, orang tua selalu memikirkan untung ruginya bersekolah. Orang tua yang ekonominya kurang mampu, ditambah lagi pendidikannya yang kurang, tidak mendorong anak anaknya untuk lebih lama dan lebih tinggi tetap tinggal di sekolah, mereka lebih cenderung mengajak anaknya membantunya di sawah, di kebun, beternak dan berdagang. Mereka tidak pernah meramalkan pendidikan anak mereka agar lebih baik dari orang tuanya.

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqoroh, ayat 267-268:

يأيها الذين ءامنوا أنفقوا من طيبت ما كسبتم وما أخرجنا لكم من الأرض ولا تيمموا الخبيث منه تنفقون ولستم بناحديه إلا أن تغمضوا فيه واعلموا أن الله عني حميد = الشيطان يعدكم الفقر ويأمركم بالفحشاء والله يعدكم مغفرة منه وفضلا والله واسع عليم

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji. Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi maha Mengetahui.”

Dalam surat lain Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa, ayat 9:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليثولوا قولا سديدا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Selain itu Undang-Undang Sisdiknas memberi hak kepada setiap warga Negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 15 ayat 1 dan 5). Demikian juga warga

Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (pasal 5 ayat 2, 3 dan 4). Bahkan bagi pendidikan wajib belajar bagi usia 7 sampai 15 tahun harus diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan masyarakat tanpa dipungut biaya (pasal 26).

Dengan demikian dukungan orang tua berupa materi dan non materi harus seimbang. Karena dengan adanya keseimbangan maka anak akan berkembang secara wajar. Interaksi orang tua dan anak harus selalu berjalan baik. Selain interaksi kebutuhan materi harus dipenuhi. Keadaan ekonomi memadai maka orang tua dapat memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Seperti yang terjadi di kampung Karang Tanjung dan sekitarnya, yang masih bernaung di kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Di sekolah menengah SMA Darma Utama Karang Tanjung kecamatan Padang Ratu kabupaten Lampung Tengah. Orang tua yang mempunyai penghasilan memadai, mereka sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya, orang tua menyediakan berbagai keperluan yang di butuhkan anak, termasuk alat-alat sekolah. Sehingga mereka dapat menyalurkan berbagai potensinya dengan baik termasuk prestasinya. Oleh karena itu anak yang mempunyai orang tua yang berpenghasilan cukup pada kenyataannya mendapat prestasi belajar tinggi.

Dari permasalahan yang muncul di dunia pendidikan yaitu orang tua yang dalam keadaan ekonominya rendah maka prestasi belajar anak rendah. Dan orang tua yang dalam keadaan ekonominya tinggi maka prestasi belajar anak tinggi. Hal tersebut muncul masalah sehingga harus di selesaikan dengan penelitian.

Selain itu Undang-Undang Sisdiknas memberi hak kepada setiap warga Negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 15 ayat 1 dan 5). Demikian juga warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (pasal 5 ayat 2, 3 dan 4). Bahkan bagi pendidikan wajib belajar bagi usia 7 sampai 15 tahun harus diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah dan masyarakat tanpa dipungut biaya (pasal 26).

Dengan demikian dukungan orang tua berupa materi dan non materi harus seimbang. Karena dengan adanya keseimbangan maka anak akan berkembang secara wajar. Interaksi orang tua dan anak harus selalu berjalan baik. Selain interaksi kebutuhan materi harus dipenuhi. Keadaan ekonomi memadai maka orang tua dapat memenuhi segala keperluan yang di butuhkan oleh anak-anak mereka. Seperti yang terjadi di kampung Karang Tanjung dan sekitarnya, yang masih bernaung di kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Di sekolah menengah SMA Darma Utama Karang Tanjung kecamatan Padang Ratu kabupaten Lampung Tengah. Orang tua yang mempunyai penghasilan memadai, mereka sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya, orang tua menyediakan berbagai keperluan yang di butuhkan anak, termasuk alat-alat sekolah. Sehingga mereka dapat menyalurkan berbagai potensinya dengan baik termasuk prestasinya. Oleh karena itu anak yang mempunyai orang tua yang berpenghasilan cukup pada kenyataannya mendapat prestasi belajar tinggi."

Dari permasalahan yang muncul di dunia pendidikan yaitu orang tua yang dalam keadaan ekonominya rendah maka prestasi belajar anak rendah. Dan orang tua yang dalam keadaan ekonominya tinggi maka prestasi belajar anak tinggi. Hal tersebut muncul masalah sehingga harus diselesaikan dengan penelitian.

Pembahasan

Pengertian Perekonomian Keluarga

Ekonomi adalah ukuran kemampuan seseorang yang bermakna finansial, karena selalu diukur dengan material berbentuk kekayaan dan kondisi keuangan berdasarkan keadaan bangunan tempat tinggal, kemampuan kerja, banyaknya tanah, kendaraan dan ternak serta uang yang dimiliki seseorang

Dalam kamus besar bahas Indonesia ekonomi diartikan sebagai keraharjaan atau kesejahteraan kehidupan. Hal ini didasarkan indikator sebagai berikut: Kemampuan Bekerja; Kemampuan Membiayai keluarga; dan Kemampuan dalam membiayai sekolah anak-anaknya.

Dalam perpektif masyarakat Karang Tanjung Lampung Tengah kemampuan perekonomian keluarga diukur dengan dua pandangan, pertama di mana keluarga memiliki kemampuan

bertani yang dominan (berfisik dan bertenaga kuat) serta ladang dan sawah yang luas, kedua pekerjaan kepegawaiyan dan perdagangan (toko) yang besar. Dengan taraf perekonomian dan keuangan masyarakat yang sangat minim, dapat merupakan salah satu penyebab terjadinya drop out anak sekolah. A. Murni Yusuf berpendapat dalam tulisannya sebagai berikut:

Kemiskinan orang tua adalah merupakan salah satu faktor yang sering menghalangi dan menghambat kelancaran pendidikan anak-anak mereka. Orang tua selalu berfikir dan menimbang untung ruginya daripada sekolah itu. Orang tua yang ekonominya tidak mampu ditambah lagi dengan pendidikannya yang rendah, tidak mendorong anak-anaknya untuk lebih lama tetap tinggal di sekolah. Mereka lebih cenderung anak mereka membantu mereka ke sawah, ladang, laut, merotan atau membantu mereka untuk memelihara ternak di rumah. Mereka tidak pernah meramalkan pendidikan anak mereka yang lebih baik dari mereka. Karena mereka sendiri tidak punya kesempatan dalam hal itu. Waktu mereka telah habis disita oleh pekerjaan sehari-hari, untuk mencari biaya hidup yang tidak pernah berkecukupan, dengan kondisi yang demikian jelaslah bahwa kemungkinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan akan mempengaruhi pendidikan anak mereka.

Dari definisi yang penulis paparkan di atas kiranya cukup jelas bagi kita bahwa faktor ekonomi adalah merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan anak menjadi kurang hasil belajarnya di sekolah, karena dengan tidak tersedianya pendapatan yang memadai sudah jelas orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama bagi pendidikan yang menunjang dari pendidikan pokok yang dijalani oleh siswa seperti kursus dan privat diluar jam sekolah yang kesemuanya membutuhkan tambahan biaya yang tidak sedikit.

Kemampuan ekonomi dari orang tua siswa dapat dipengaruhi oleh adanya faktor pendapatan dan pengeluaran siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pokok adalah:

- 1) Pekerjaan/Jabatan,
- 2) Pendidikan,
- 3) Masa Kerja,
- 4) Jumlah anggota keluarga,

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran adalah:

- 1) Rasio Ketergantungan,
- 2) Tahap Perkembangan Rumah Tangga.

Dari pendapat di atas maka tingkat perekonomian masyarakat di Karang Tanjung dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Perekonomian Tingkat Atas, yaitu Keluarga Yang Penghasilan Rata-Rata Satu Juta Keatas.
2. Tingkat Menengah Keatas, yaitu Keluarga Yang Memiliki Penghasilan Empat Ratus Ribu.
3. Perekonomian Tingkat Menengah Kebawah, yaitu Tingkat Penghasilan Rata-Rata Maksimal sampai dengan tiga ratus ribu perbulan.

Status Sosial Ekonomi

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiologi yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkris).

Sedangkan menurut sosiologi, lapisan sosial itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- a. Lapisan sosial adalah tataran/tingkatan status dan peranan yang relatif bersifat tetap di dalam suatu sistem sosial, tataran di sini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan hak, kehormatan, pengaruh dan kekuasaan.
- b. Lapisan sosial adalah kelas sosial atau sistem kasta. Sistem kasta ini dapat dijumpai di masyarakat Hindu Bali, yaitu adanya kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat dari atas ke bawah, yaitu:
 - a). Kasta Brahmana,
 - b). Kasta Kesatria,
 - c). Kasta Wesia, dan
 - d). Kasta Sudra

Lahimya atau terjadinya lapisan sosial di masyarakat dikarenakan pada masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai lebih dari yang lain atau sesuatu yang dianggap mempunyai nilai tinggi, seperti: uang atau, benda-benda yang bernilai ekonomis atau, keturunan atau ketaatan dalam beragama. Sesuatu yang dihargai atau dinilai tinggi itulah yang menjadi sebab terjadinya lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian terjadinya lapisan sosial di masyarakat dapat terjadi melalui dua jalan diantaranya adalah:

- 1) Dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, artinya tidak sengaja dilahirkan. Misalnya atas dasar pemilikan uang, lahir lapisan sosial atas dan bawah atau atas dasar tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal dan ilmu pengetahuan, ada golongan cendekiawan dan ada golongan bukan cendekiawan.
- 2) Dapat dengan sengaja diciptakan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat kita jumpai pada pembagian lapisan sosial atas dasar kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal

Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Kemudian menurut Polak dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat sedangkan peranan memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- 2) Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang diharapkan dari masyarakat itu.

Kemudian terjadinya lapisan sosial di masyarakat dapat terjadi melalui dua jalan diantaranya adalah:

1. Dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, artinya tidak sengaja dilahirkan. Misalnya atas dasar pemilikan uang, lahir lapisan sosial atas dan bawah atau atas dasar tinggi rendahnya tingkat pendidikan formal dan ilmu pengetahuan, ada golongan cendekiawan dan ada golongan bukan cendekiawan.

2. Dapat dengan sengaja diciptakan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat kita jumpai pada pembagian lapisan sosial atas dasar kekuasaan dan wewenang dalam organisasi formal.

Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Kemudian menurut Polak dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat sedangkan peranan memiliki dua arti, yaitu:

- 1) Dari sudut pandang individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- 2) Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang diharapkan dari masyarakat itu."

Peranan Ekonomi Keluarga dalam Relevansinya dengan Pendidikan

Upaya perluasan dan persebaran kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan dasar menempati prioritas tertinggi dalam perkembangan pendidikan nasional. Hal ini sangat beralasan sebab Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara telah mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran, pemerintah berupaya untuk memperluas kesempatan pendidikan, baik pendidikan dasar, kejuruan, profesional, melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah (Nanang Fattah, 2002:89).

Dipandang dari segi ekonomi dan sosial, maka sistem pendidikan suatu negara adalah alat yang penting untuk melestarikan norma dan meningkatkan keterampilan masyarakat secara berkelanjutan dan mempersiapkan masyarakat tadi bagi kebutuhan pembagunan yang sedang berlangsung.

Dalam rangka memperluas kesematan belajar, khususnya di tingkat pendidikan dasar, pemerintah telah menggariskan kebijakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan mulai dilaksanakan sejak tahun anggaran 1994/1995. Penggarisan kebijakan pemerintah ini hingga sekarang ini belum optimal kalau tidak dapat dikatakan tidak berjalan. Hal ini terjadi karena faktor

ekonomi keluarga walaupun pemerintah telah mencanankan pembangunan pendidikan yang adil dan merata dalam rangka memenuhi pembangunan dan menghasilkan keluaran berupa sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Dalam setiap langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada suatu upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan.

Dalam upaya mengatasi problem ekonomi, orang harus melakukan pendekatan yang realistis terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini. Benar bahwa seseorang mempunyai berbagai kebutuhan ekonomi selama masa hidupnya. Maka tidak perlu membesar-besarkan bahwa hal itu sebagai problem besar dalam kehidupan. Seseorang tidak harus hidup senang sendirian. Oleh karena itu merupakan kesalahan besar baginya dan tidak sesuai kehidupan kita, nilai etik dan moral kita, kebudayaan dan masyarakat, serta landasan ekonomi kita. Namun problema kehidupan yang sulit untuk disembunyikan adalah pendanaan pendidikan. Kebutuhan hidup berupa barang-barang elektronik mungkin saja tertahan untuk dihadirkan di dalam rumah tangga, tetapi biaya pendidikan bagi anak merupakan problema yang sulit disembunyikan. Lanjut tidaknya sang anak dalam menempuh pendidikan baik di sekolah dasar maupun pada jenjang tingkat yang lebih tinggi ditentukan oleh kemampuan ekonomi orangtua. Karena itu, dapat dipastikan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat terkait dan bahkan tidak terpisahkan bagi proses pendidikan anak. Slameto menuturkan bahwa "Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak"?

Pendidikan sangat memerlukan dana yang sumbernya tidak hanya berasal dari dana pemerintah atau negara, tetapi juga berasal dari masyarakat dan bahkan orangtua siswa. Pendanaan orangtua sangat mutlak dalam kerangka pendidikan anak-anak mereka. Jika orangtua kurang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya niscaya anak mengalami ketertinggalan dalam pendidikannya karena sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya dibutuhkan di sekolah, melainkan juga pada lingkungan rumah tangga.

Penuturan Slameto tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara pendidikan dengan ekonomi keluarga sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan berjalan tidaknya proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal seperti pada tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada bagaimana kontribusi ekonomi keluarga dalam menyediakan atau menyiapkan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anaknya.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar berupa ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang cukup, tetapi jika keadaan ekonomi keluarga memperhatikan maka anak akan merasa tersisihkan atau terisolasi oleh teman-temannya yang berekonomi cukup atau kaya, sehingga belajar anak akan terganggu. Balikannya mungkin karena kondisi ekonomi orangtuanya berada di bawah standar rata-rata, maka anakpun tidak akan memperhatikan kondisi belajarnya sebab ia akan ikut bekerja dan mencari nafkah sebagai pembantu orangtuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja hal ini akan juga mengganggu belajar anak.

Namun tidak dapat disangkal pula bahwa kemungkinan adanya anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, tetapi justru keadaan yang begitu mereka menjadikannya cambuk untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya, terkadang pula keluarga yang kaya raya orangtua mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoyah-foyah akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut dapat pula mengganggu belajar anak bahkan dapat pula menyebabkan anak gagal dalam pendidikan disebabkan kurang perhatiannya orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Pengertian prestasi belajar Belajar

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir ke dunia tanpa memiliki pengetahuan apapun, yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan mengetahui banyak hal.

Hal itu dapat terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah di anugerahkan Allah kepadanya. Menurut Oemar Hamalik "Belajar adalah modifikasi atau memperteguhkelakuan melalui pengamalan (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing)".

Menurut Suparta dan Herry Noer Aly bahwa: "Belajar mengandung arti perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perubahan belajar. Perubahan itu bersifat intensioanal, positif-aktif, dan efektif fungsional", Sardiman menyebutkan bahwa: "Belajar dilihat dari dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya, kemudian dalam arti sempit belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya keperibadian 14 seutuhnya".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau dorongan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang meliputi perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prestasi

Sedangkan pengertian prestasi belajar itu sendiri menurut Suparta dan Herry Noer Aly bahwa: "Prestasi belajar siswa yang dicapai peran pelajar menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar. Dengan kata lain tujuan usaha guru itu diukur dari hasil belajar mereka".

Prestasi belajar siswa menunjukkan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam menguasai bahan pelajaran setelah diadakan proses ajar mengajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar pada saat diadakan evaluasi.

Menurut Jahja Qohar Al Haj dalam Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan Evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya harus cukup sahih, kukuh, praktis, dan jujur. Data yang diperoleh dari pengadministrasian instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya.

Menurut Oemar Hamalik, fungsi utama evaluasi adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran yang bertalian langsung dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target pengajaran.

Simpulan

Dari permasalahan yang muncul di dunia pendidikan yaitu orang tua yang dalam keadaan ekonominya rendah maka prestasi belajar anak rendah. Dan orang tua yang dalam keadaan ekonominya tinggi maka prestasi belajar anak tinggi. Hal tersebut muncul masalah sehingga harus di selesaikan dengan penelitian.

Cukup jelas bagi kita bahwa faktor ekonomi adalah merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan anak menjadi kurang hasil belajarnya di sekolah, karena dengan tidak tersedianya pendapatan yang memadai sudah jelas orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama bagi pendidikan yang menunjang dari pendidikan pokok yang dijalani oleh siswa seperti kursus dan privat diluar jam sekolah yang kesemuanya membutuhkan tambahan biaya yang tidak sedikit. Belajar merupakan suatu usaha atau dorongan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang meliputi perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, *Sumber Pekerjaan*, (Jakarta Bina Aksara, 1990).
Anas Sudiyono, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
Ary Gunawan, Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta Rineka Cipta, 2000),
Dimiyati Mahmud, *Dasar Dasar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta Depdiknas, 1989.
Fattah Nanang, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Rosdakarya Jakarta, 2009)
Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. V
- Save M, Dagun, "*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*" (Jakarta Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, LPKN), 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: rineka cipta, 2013)-Ed. Rev. cet. VI
- Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: CV. Rajawali, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2013).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3-Cet 3. (Jakarta Balai Pustaka, 2005).
- W. Gulo: *Metodologi Penelitian*, Cet. 4, (Grasindo, Jakarta, 2005.)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).